

Penerapan Model *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Berorientasi Diksi dan Kolaborasi Murid Fase D

Lena Desvuana

Universitas Pasundan, Indonesia, lenadesviana12@gmail.com

Titin Nurhayatin

Universitas Pasundan, Indonesia, titin_nurhayatin@unpas.ac.id

Abstract

This research was motivated by the low ability of Phase D seventh-grade students at SMP YAMISA Soreang to write fantasy stories using appropriate diction and to collaborate effectively. The study aimed to analyze the improvement in students' writing and collaboration skills after implementing the Collaborative Learning model and to compare the results with those of the discussion method. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental method involving 50 students, consisting of 25 students in the experimental group and 25 students in the control group. The results showed that the average writing score of the experimental group increased from 63.68 to 82.88, while the control group increased from 60.84 to 67.08. The experimental group's collaboration skill score reached an average of 84.84, higher than the control group's score of 73.72. The Independent Samples T-Test yielded a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between the experimental and control groups. Therefore, the Collaborative Learning model was effective in improving students' fantasy story writing and collaboration skills.

Keywords: *Collaborative Learning, collaboration skills, diction, fantasy story text, writing skill.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan murid Fase D kelas VII SMP YAMISA Soreang dalam menulis teks cerita fantasi dengan penggunaan diksi yang tepat serta kemampuan berkolaborasi. Penelitian bertujuan menganalisis peningkatan kemampuan menulis dan berkolaborasi setelah penerapan model *Collaborative Learning* serta membandingkannya dengan metode diskusi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu yang melibatkan 50 murid, terdiri atas 25 murid kelas eksperimen dan 25 murid kelas kontrol. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan menulis kelas eksperimen dari rata-rata 63,68 menjadi 82,88, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 60,84 menjadi 67,08. Kemampuan berkolaborasi kelas eksperimen mencapai 84,84, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 73,72. Hasil uji *Independent Samples T-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Dengan demikian, *Collaborative Learning* efektif meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi dan berkolaborasi murid.

Kata Kunci: *Collaborative Learning; diksi; kemampuan berkolaborasi; kemampuan menulis; teks cerita fantasi.*

Abstrak

Panalungtikan ieu dumasar kana masih handapna kamampuh murid Fase D kelas VII SMP YAMISA Soreang dina nulis téks carita fantasi, utamana dina ngagunakeun diksi anu merenah sarta kamampuh gawé bareng. Ieu panalungtikan miboga tujuan pikeun nganalisis ngaronjatna kamampuh nulis jeung gawé bareng sanggeus dilarapkeunana modél Collaborative Learning sarta ngabandingkeunana jeung métode diskusi. Panalungtikan ieu ngagunakeun pamarekan kuantitatif kalayan métode ékspérimén semu (quasi-experiment) anu ngalibetkeun 50 murid, anu ngawengku 25 murid kelas ékspérimén jeung 25 murid kelas kontrol. Hasil panalungtikan némbongkeun yén kamampuh nulis murid kelas ékspérimén ngaronjat tina rata-rata 63,68 jadi 82,88, sedengkeun kelas kontrol ngaronjat tina 60,84 jadi 67,08. Kamampuh gawé bareng murid kelas ékspérimén ngahontal rata-rata 84,84, leuwih luhur batan kelas kontrol anu ngahontal 73,72. Hasil uji Independent Samples T-Test némbongkeun nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, anu hartina aya béda anu signifikan antara kelas ékspérimén jeung kelas kontrol. Ku kituna,

modél Collaborative Learning éféktif dina ngaronjatkeun kamampuh murid dina nulis carita fantasi jeung gawé bareng.

Kecap Konci: *Collaborative Learning; diksi; kamampuh gawé bareng; kamampuh nulis; téks carita fantasi.*

Info Artikel

Diterima 01 Januari 20xx

Disetujui 01 Maret 20xx

Dipublikasikan 31 Maret 20xx

INTRODUCTION

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berkaitan dengan kemampuan mengembangkan gagasan, mengorganisasikan pikiran, dan mengekspresikan ide melalui bahasa tulis. Menulis tidak hanya merupakan kegiatan menyusun kata menjadi kalimat, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan kreatif dalam membangun makna agar gagasan dapat dipahami oleh pembaca (Hidayati & Nugraha, 2023). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP, keterampilan menulis perlu dikembangkan melalui aktivitas yang mendorong murid untuk berpikir, berekspresi, dan menggunakan bahasa secara kontekstual. Sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam, proses pembelajaran menulis perlu memberikan pengalaman yang bermakna melalui keterlibatan aktif, refleksi, dan praktik sehingga murid mampu membangun pemahaman secara lebih mendalam (Andyana, 2024). Salah satu bentuk keterampilan menulis yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut adalah menulis teks cerita fantasi.

Teks cerita fantasi memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan imajinasi melalui penggambaran tokoh, alur, latar, dan peristiwa yang bersifat imajinatif. Dalam proses penulisannya, murid tidak hanya dituntut memahami struktur cerita, tetapi juga mampu mengembangkan ide dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks cerita. Penelitian Zahrina dan Qomariyah (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita fantasi masih menghadapi kendala, terutama dalam menemukan ide, mengembangkan cerita, dan membangun motivasi menulis. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi. Temuan serupa terlihat dalam penelitian Cahyani dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa struktur cerita fantasi dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung pembelajaran menulis teks cerita fantasi di SMP. Dengan demikian, pembelajaran cerita fantasi perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur teks, tetapi juga pada kemampuan murid dalam mengembangkan gagasan dan menggunakan unsur kebahasaan secara tepat.

Salah satu unsur kebahasaan yang penting dalam penulisan cerita fantasi adalah diksi. Pemilihan kata yang tepat dapat membantu penulis membangun suasana, menggambarkan karakter tokoh, memperjelas peristiwa, serta menciptakan daya imajinatif dalam cerita. Hidayati dan Dastiani (2025) menegaskan bahwa kemampuan menulis teks naratif berkaitan dengan penguasaan diksi yang sesuai dan relevan dengan konteks cerita. Penguasaan diksi menjadi semakin penting dalam cerita fantasi karena karakteristik teks tersebut memberikan ruang bagi murid untuk menggunakan bahasa secara kreatif,

termasuk dalam penggunaan kata bermakna denotatif, konotatif, maupun kiasan. Penelitian mengenai teks cerita fantasi juga menunjukkan bahwa aspek kebahasaan memiliki keterkaitan dengan kualitas teks yang dihasilkan murid. Tripramesti dkk. (2024), menemukan bahwa cerita yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran cerita fantasi memiliki berbagai kaidah kebahasaan yang relevan untuk mendukung keterampilan menulis murid SMP. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan menulis cerita fantasi perlu disertai perhatian terhadap kemampuan memilih dan menggunakan kata sesuai dengan makna dan konteksnya.

Permasalahan tersebut ditemukan juga pada murid Fase D kelas VII SMP YAMISA Soreang berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti. Dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, sekitar 70% murid mengalami kesulitan memahami dan menggunakan diksi, khususnya dalam membedakan serta menerapkan makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Kesulitan tersebut menyebabkan tulisan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan suasana, karakter, dan peristiwa secara optimal. Permasalahan dalam menulis cerita fantasi juga ditemukan dalam penelitian Yahya (2018), yang menunjukkan bahwa murid mengalami kesulitan dalam membedakan teks cerita fantasi, menuangkan ide, serta merangkai kata dan kalimat. Sementara itu, penelitian Hanifah (2024) menunjukkan bahwa penguasaan diksi memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi dan menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan menulis cerita fantasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengembangkan alur dan ide, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan bermakna.

Selain permasalahan penguasaan diksi, kemampuan berkolaborasi juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Kolaborasi memberikan kesempatan kepada murid untuk saling kerja sama, tanggung jawab, saling menghargai dan berbagi peran. Suhaimi dan Permatasari (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis kolaboratif dapat mendorong keterlibatan aktif murid melalui proses berbagi gagasan dan penyusunan tulisan secara bersama. Dengan demikian, kemampuan berkolaborasi memiliki urgensi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berorientasi diksi karena interaksi antarmurid dapat menjadi sarana untuk memperluas penguasaan kosakata, mengembangkan ide cerita, serta memperbaiki penggunaan diksi melalui umpan balik dari teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan kemampuan menulis dengan keterampilan berkolaborasi secara bersamaan.

Salah satu model yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Collaborative Learning*. Model ini menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas kerja sama, diskusi, berbagi gagasan, pembagian tanggung jawab, dan penyelesaian tugas secara bersama. Gustina (2022) menjelaskan bahwa *Collaborative Learning* mendorong pergeseran pembelajaran dari berpusat pada guru menuju keterlibatan aktif murid dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan kerja kelompok. Dalam pembelajaran menulis, proses kolaboratif memungkinkan murid saling bertukar ide, memperkaya kosakata, mendiskusikan ketepatan penggunaan diksi, serta memberikan umpan balik terhadap tulisan teman. Penelitian Purba et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Collaborative Learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Temuan tersebut memperkuat bahwa

Collaborative Learning berpotensi digunakan dalam pembelajaran menulis karena tidak hanya mendukung pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan bekerja sama dan berkomunikasi. Dengan karakteristik tersebut, *Collaborative Learning* dipandang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi berorientasi diksi karena memungkinkan pengembangan kemampuan menulis dan kemampuan berkolaborasi berlangsung secara terpadu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai model dan strategi pembelajaran telah digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi. Zahrina dan Qomariyah (2018) membuktikan bahwa strategi Joyful Learning dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII. Selanjutnya, penelitian Yahya dkk. (2018) menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, merangkai kata dan kalimat, serta memahami karakteristik teks cerita fantasi. Penelitian Wulandari dkk. (2019) secara khusus mengkaji penggunaan diksi dalam cerita fantasi siswa SMP dan menunjukkan bahwa pemilihan kata menjadi salah satu aspek kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam menghasilkan cerita yang baik. Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa permasalahan menulis cerita fantasi masih ditemukan pada siswa SMP. Sugilestari (2024) menemukan kesulitan siswa dalam memunculkan ide, mengembangkan alur, membangun struktur cerita, serta menggunakan kosakata dan kalimat secara efektif. Sementara itu, Cahyani dkk. (2024) dan Arvelia dan Zuliyanti (2024) mengembangkan sumber dan bahan pendukung pembelajaran cerita fantasi untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis. Penelitian Ginting dkk. (2024) juga membuktikan bahwa penggunaan media YouTube dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi, ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 69 pada tahap pratindakan menjadi 85,5 pada siklus II.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian mengenai pembelajaran menulis teks cerita fantasi telah banyak dilakukan dengan beragam strategi, media, dan pendekatan. Namun, penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada peningkatan keterampilan menulis, struktur teks, penggunaan media pembelajaran, atau penguasaan unsur kebahasaan secara terpisah. Penelitian mengenai diksi juga telah menunjukkan pentingnya kemampuan memilih kata dalam menghasilkan teks naratif yang berkualitas, sedangkan penelitian *Collaborative Learning* telah membuktikan potensinya dalam meningkatkan kemampuan menulis dan kerja sama murid. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengintegrasikan *Collaborative Learning* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang berorientasi pada diksi sekaligus mengembangkan kemampuan berkolaborasi murid. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum membandingkan penerapan *Collaborative Learning* dengan metode diskusi pada konteks pembelajaran menulis cerita fantasi berorientasi diksi. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian pada integrasi kemampuan menulis, penguasaan diksi, dan kemampuan berkolaborasi dalam satu model pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *Collaborative Learning* berorientasi diksi dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi dengan mengukur dua capaian secara bersamaan, yaitu kemampuan menulis dan kemampuan berkolaborasi, serta membandingkannya dengan pembelajaran menggunakan metode diskusi pada murid Fase D kelas VII SMP YAMISA Soreang.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model *Collaborative Learning* dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang berorientasi pada diksi dengan pengembangan kemampuan berkolaborasi murid. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil menulis, tetapi juga mengkaji kemampuan murid dalam bekerja sama selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini membandingkan penerapan *Collaborative Learning* dengan metode diskusi sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi diksi dan kemampuan berkolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa dan keterampilan kolaboratif secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada diksi murid Fase D kelas VII SMP YAMISA Soreang sebelum dan sesudah diterapkan model *Collaborative Learning*; (2) mendeskripsikan kemampuan berkolaborasi murid Fase D kelas VII SMP YAMISA Soreang dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi berorientasi pada diksi melalui penerapan model *Collaborative Learning*; (3) menguji keefektifan penerapan model *Collaborative Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada diksi dan kemampuan berkolaborasi murid Fase D kelas VII SMP YAMISA Soreang; dan (4) menguji perbedaan kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada diksi dan kemampuan berkolaborasi antara murid yang mengikuti pembelajaran dengan model *Collaborative Learning* dan murid yang mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi.

THEORITICAL REVIEW

Aspek Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis mencakup kemampuan mengembangkan gagasan, mengorganisasikan isi, menggunakan bahasa, serta memilih kata yang sesuai dengan konteks tulisan. Dalam penulisan teks cerita fantasi, aspek kebahasaan memiliki peranan penting karena pilihan kata dapat membantu murid menggambarkan tokoh, latar, suasana, dan peristiwa secara imajinatif. Penelitian Sugilestari (2024) menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menulis cerita fantasi antara lain berkaitan dengan keterbatasan kosakata dan penggunaan kalimat yang belum efektif.

Salah satu aspek penting dalam keterampilan menulis adalah ketepatan diksi. Pemilihan kata yang sesuai dengan makna dan konteks dapat membantu menyampaikan gagasan secara jelas serta membangun daya imajinatif dalam cerita. Penggunaan diksi dalam teks cerita fantasi juga berkaitan dengan pemanfaatan makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menghasilkan penggambaran yang lebih hidup. Sari dkk. (2022) menunjukkan bahwa cerita fantasi siswa kelas VII memiliki variasi penggunaan kata berdasarkan makna, sedangkan Arfianiyulia dan Syah (2024) menegaskan pentingnya ketepatan diksi dalam menghasilkan tulisan yang mampu menyampaikan makna secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek keterampilan menulis yang menjadi perhatian dalam penelitian ini meliputi ketepatan diksi, penggunaan makna kata, dan kekayaan kosakata. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai bagian dari kemampuan menulis teks cerita fantasi karena mendukung murid dalam

mengembangkan gagasan serta menghasilkan cerita yang komunikatif, imajinatif, dan sesuai dengan konteks.

Teks Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi merupakan teks naratif yang menghadirkan tokoh, latar, dan peristiwa yang bersifat imajinatif serta melampaui realitas kehidupan sehari-hari. Teks ini memberikan ruang kepada murid untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas melalui pengembangan ide, tokoh, alur, dan latar. Dalam penulisannya, struktur cerita umumnya terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi yang berfungsi membangun cerita agar runtut dan mudah dipahami (Sari dkk., 2022). Namun, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, alur, kosakata, dan kalimat ketika menulis cerita fantasi (Sugilestari, 2024).

Selain struktur, penggunaan kaidah kebahasaan, khususnya diksi, menjadi bagian penting dalam teks cerita fantasi. Pemilihan kata yang tepat dapat membantu murid menggambarkan tokoh, suasana, latar, dan peristiwa secara lebih hidup dan imajinatif. Penelitian Sari dkk. (2022) menunjukkan adanya variasi penggunaan kata berdasarkan makna dalam cerita fantasi karya siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teks cerita fantasi dipahami sebagai teks naratif imajinatif yang disusun secara runtut dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa, khususnya ketepatan diksi, makna kata, dan kekayaan kosakata.

Hakikat Diksi

Diksi merupakan kemampuan memilih dan menggunakan kata secara tepat sesuai dengan makna, konteks, dan tujuan komunikasi. Ketepatan diksi membantu penulis menyampaikan gagasan secara jelas, efektif, dan tidak menimbulkan salah tafsir. Selain itu, pemilihan kata yang sesuai dapat memperkuat ekspresi serta meningkatkan daya tarik tulisan (Maryani dkk., 2024). Dalam penulisan teks cerita fantasi, diksi memiliki peranan penting karena dapat membantu murid menggambarkan tokoh, latar, suasana, dan peristiwa secara lebih hidup dan imajinatif.

Aspek diksi meliputi ketepatan pemilihan kata, kesesuaian makna, dan penguasaan kosakata. Penggunaan makna denotatif dapat membantu menyampaikan informasi secara lugas, sedangkan makna konotatif dan kiasan dapat memperkuat nilai rasa serta daya imajinatif dalam cerita. Penguasaan kosakata yang luas juga memungkinkan murid memilih kata secara lebih bervariasi sehingga tulisan tidak monoton dan gagasan dapat dikembangkan dengan lebih baik (Lestari, 2023; Mukherna dkk., 2025). Oleh karena itu, dalam penelitian ini diksi dipahami sebagai kemampuan murid memilih dan menggunakan kata secara tepat dengan memperhatikan ketepatan pemilihan kata, kesesuaian makna, dan penguasaan kosakata dalam menulis teks cerita fantasi.

Model Collaborative Learning

Collaborative Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antarmurid melalui interaksi, diskusi, pertukaran ide, dan penyelesaian tugas secara bersama. Model ini menempatkan murid sebagai peserta aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses interaksi dengan anggota kelompok. Melalui kerja sama tersebut, murid dapat saling memberikan kontribusi, mengevaluasi gagasan, dan mengembangkan pemahaman secara kolektif (Anwar dkk., 2024).

Penerapan *Collaborative Learning* secara umum dilakukan melalui tahap pembentukan kelompok, pemberian tugas atau masalah, pembagian peran, diskusi dan pertukaran ide, penyelesaian tugas bersama, presentasi hasil, serta evaluasi atau refleksi. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap proses maupun hasil pembelajaran (Sitepu, 2024). Model ini memiliki kelebihan dalam meningkatkan kerja sama, komunikasi, kreativitas, tanggung jawab, dan pemahaman murid. Namun, penerapannya juga memerlukan pengelolaan waktu dan pengawasan guru yang baik karena adanya perbedaan kemampuan, potensi konflik, serta kemungkinan ketergantungan antaranggota kelompok (Guswita, 2024).

Kemampuan Berkolaborasi

Berkolaborasi merupakan kemampuan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama melalui kegiatan berbagi ide, tanggung jawab, dan penyelesaian tugas secara bersama. Dalam pembelajaran, kemampuan berkolaborasi penting karena dapat mendorong murid untuk berkomunikasi, bertukar gagasan, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Kolaborasi juga menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21 karena mendukung keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran (Mongkau & Pangkey, 2024; Hasana & Hariadi, 2022).

Kemampuan berkolaborasi dalam penelitian ini meliputi kerja sama, tanggung jawab, saling menghargai, dan pembagian peran. Kerja sama ditunjukkan melalui keterlibatan murid dalam bertukar ide dan menyelesaikan tugas bersama, tanggung jawab terlihat dari kesungguhan melaksanakan tugas yang diberikan, sedangkan saling menghargai ditunjukkan melalui sikap menerima dan mempertimbangkan pendapat anggota kelompok. Pembagian peran berkaitan dengan pemberian tugas yang jelas kepada setiap anggota agar seluruh murid dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan kelompok. Aspek-aspek tersebut penting dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi karena memungkinkan murid saling memberikan gagasan, memperbaiki tulisan, dan menyelesaikan tugas secara lebih terarah.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*) dan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini digunakan karena subjek penelitian berasal dari kelas yang telah terbentuk sehingga peneliti tidak melakukan pengacakan individu. Desain eksperimen semu memungkinkan perbandingan hasil antara kelompok yang memperoleh perlakuan dan kelompok pembanding (Abraham & Supriyati, 2022). Indrawan dan Yaniawarti (2016) menyatakan metode penelitian menggabungkan rasionalisme dan empirisme, yaitu kebenaran berdasarkan bukti dan penalaran. Dengan metode penelitian, peneliti dapat menyusun penelitian secara sistematis berdasarkan data dari subjek dan objek yang diteliti.

Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Collaborative Learning* dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran dengan metode diskusi. Syamsuddin dan Damaianti (2011), menjelaskan bahwa dalam rancangan penelitian terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan khusus dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Mengacu pada pendapat tersebut, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan dua kelas sebagai subjek penelitian yang akan dibandingkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui

perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran berbeda.

Populasi penelitian adalah seluruh murid Fase D kelas VII SMP YAMISA Soreang yang terdiri atas tiga kelas, yaitu VII-A, VII-B, dan VII-C. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan kesamaan karakteristik kelas, guru, serta kondisi pembelajaran. Sampel penelitian berjumlah 50 murid, terdiri atas 25 murid kelas VII-B sebagai kelompok eksperimen dan 25 murid kelas

VII-C sebagai kelompok kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model *Collaborative Learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode diskusi. Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi pada diksi yang diberikan dalam bentuk prates dan pascates. Penilaian tulisan mencakup kemampuan mengembangkan isi cerita, struktur teks, penggunaan diksi, serta ketepatan penggunaan bahasa. Observasi digunakan untuk mengukur kemampuan berkolaborasi murid selama proses pembelajaran melalui indikator kerja sama, tanggung jawab, pembagian peran, komunikasi, dan sikap menghargai anggota kelompok. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa hasil tulisan murid dan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel dan diuji kelayakannya sebelum digunakan dalam pengumpulan data (Nasution, 2016; Yusuf, 2018).

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama, kedua kelompok diberikan prates untuk mengetahui kemampuan awal menulis teks cerita fantasi berorientasi pada diksi. Kedua, kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran dengan model *Collaborative Learning* melalui kegiatan pembentukan kelompok, pembagian tugas, pengembangan ide cerita, pemilihan dan pembahasan diksi, penyusunan cerita secara kolaboratif, serta pemberian umpan balik antarmurid. Kelompok kontrol memperoleh pembelajaran dengan metode diskusi. Ketiga, kedua kelompok diberikan pascates untuk mengetahui perubahan kemampuan setelah pembelajaran. Observasi kemampuan berkolaborasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS 24. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi. Analisis inferensial dilakukan melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan *Independent Samples T-Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peningkatan kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan juga dianalisis berdasarkan perbandingan nilai prates dan pascates. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model *Collaborative Learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi diksi dan kemampuan berkolaborasi murid Fase D kelas VII SMP YAMISA Soreang. Data penelitian diperoleh dari 50 murid yang terbagi dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing sebanyak 25 murid. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran dengan model *Collaborative Learning*, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran dengan metode

diskusi.

Seluruh data hasil penelitian telah memenuhi uji asumsi prasyarat analisis statistik parametrik, hasil disajikan pada tabel tersebut. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran kemampuan murid pada masing-masing kelompok, *Paired Samples t-Test* untuk mengetahui perubahan kemampuan sebelum dan sesudah pembelajaran dalam masing-masing kelompok, serta *Independent Samples t-Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, analisis gain score digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan murid setelah pembelajaran dan membandingkan efektivitas model *Collaborative Learning* dengan metode diskusi. Dengan demikian, efektivitas model ditentukan berdasarkan peningkatan skor dan perbedaan peningkatan yang signifikan antara kedua kelompok. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Hasil Analisis Statistik Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi dan Berkolaborasi

No	Variabel / Indikator Statistik	Kelas Eksperimen (N=25)	Kelas Kontrol (N=25)	Nilai Uji Statistik / Keterangan
A. Kemampuan menulis				
1. Statistik Deskriptif				
a.	Rata-rata Prates (SD)	63,68 (13,406)	60,84 (12,622)	Beda rata-rata prates: 2,84 poin
b.	Rata-rata Pascates (SD)	82,88 (7,316)	67,08 (9,354)	Beda rata-rata pascates: 15,80 poin
c.	Peningkatan Rata-rata (Δ)	19,20 poin	6,24 poin	Eksperimen naik $3,07 \times$ lebih tinggi
2. Uji Beda Berpasangan (<i>Paired t-Test</i>)				
a.	Nilai t / Signifikansi (p)	$t = -7,368$; $p = 0,000$	$t = -2,100$; $p = 0,046$	Kedua kelas mengalami peningkatan signifikan ($p < 0,05$)
b.	Mean Difference ($\pm$ SD)	-19,200 (13,029)	-6,240 (14,858)	Peningkatan eksperimen jauh lebih signifikan
3. Uji Beda Independen (<i>Independent t-Test</i>)				
a.	-	-	-	$t = 0,771$; $p = 0,444$ (Tidak ada beda signifikan)
b.	-	-	-	$t = 6,653$; $p = 0,000$ (Berbeda signifikan)
c.	-	-	-	$t = 3,279$; $p = 0,002$; Mean Diff = 12,960
B. Kemampuan berkolaborasi				
a.	Rata-rata Skor (SD)	84,84 (8,538)	73,72 (12,050)	Selisih Rata-rata: 11,12 poin
b.	Rentang Skor (Min – Maks)	68 – 100	50 – 100	Capaian eksperimen lebih tinggi & merata

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi diksi pada kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 19,20 poin, dari 55,40 menjadi 74,60, dengan penurunan simpangan baku dari 13,406 menjadi 7,316. Sementara itu, kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 6,24 poin, dari 56,12 menjadi 62,36. Hasil *Paired Samples t-Test* menunjukkan bahwa peningkatan pada kelas eksperimen signifikan ($t = -7,368$; $p = 0,000$), demikian pula pada kelas kontrol ($t = -2,100$; $p = 0,046$). Selanjutnya, hasil *Independent Samples t-Test* menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kedua kelompok ($p = 0,444$), tetapi terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan akhir ($t = 6,653$; $p = 0,000$) dan *gain score* ($t = 3,279$; $p = 0,002$), dengan *mean difference* sebesar 12,960. Hasil *G-Gain* juga menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh skor 0,43 dalam

kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh 0,14 dalam kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model *Collaborative Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi diksi dibandingkan metode diskusi.

Pada kemampuan berkolaborasi, kelas eksperimen memperoleh rata-rata 84,84 dengan rentang skor 68–100 dan simpangan baku 8,538, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 73,72 dengan rentang skor 50–100 dan simpangan baku 12,050. Terdapat selisih rata-rata sebesar 11,12 poin yang menunjukkan capaian kemampuan berkolaborasi lebih tinggi pada kelas eksperimen. Simpangan baku yang lebih kecil pada kelas eksperimen juga menunjukkan bahwa kemampuan berkolaborasi murid cenderung lebih merata dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan *Collaborative Learning* tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan menulis, tetapi juga memberikan ruang bagi murid untuk bekerja sama, bertukar gagasan, berbagi tanggung jawab, dan memberikan masukan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, *Collaborative Learning* dapat mendukung pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan kolaboratif murid secara bersamaan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* memberikan hasil yang lebih unggul dibandingkan metode diskusi dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi berorientasi diksi sekaligus meningkatkan kemampuan berkolaborasi murid. Hasil tersebut sejalan dengan teori *Collaborative Learning* yang dikemukakan oleh Respati (2018) bahwa pembelajaran kolaboratif menempatkan murid dalam proses interaksi dan komunikasi untuk membangun pengetahuan secara bersama. Melalui interaksi tersebut, murid dapat saling mengevaluasi, memperbaiki, dan memperluas pengetahuan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa kegiatan bertukar gagasan, mendiskusikan pilihan kata, dan memberikan umpan balik membantu murid meningkatkan kualitas tulisan. Temuan ini juga mendukung pendapat Wahyuningrum (2022) yang menjelaskan bahwa *Collaborative Learning* memungkinkan murid bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui diskusi, pertukaran ide, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, peningkatan kemampuan menulis pada kelas eksperimen dapat dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun dan memperbaiki gagasan secara bersama.

Peningkatan kemampuan menulis juga berkaitan dengan teori diksi yang telah dibahas dalam *review of theory*. Lingga dan BR (2019) menjelaskan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengekspresikan gagasan, sedangkan Wulandari dkk. (2016) menekankan bahwa penggunaan diksi perlu mempertimbangkan makna, situasi, dan pembaca. Dalam penelitian ini, proses kolaboratif memberikan kesempatan kepada murid untuk mendiskusikan ketepatan kata sesuai dengan konteks cerita, sehingga pemilihan diksi tidak hanya didasarkan pada benar atau salahnya kata, tetapi juga pada kesesuaian makna dan tujuan penyampaian. Hal tersebut semakin relevan dengan karakteristik cerita fantasi yang membutuhkan kosakata dan ungkapan yang mampu membangun imajinasi pembaca. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat teori bahwa penguasaan diksi berperan dalam menghasilkan tulisan yang lebih jelas, ekspresif, dan menarik.

Temuan mengenai kemampuan berkolaborasi juga memperkuat teori

tentang aspek kolaborasi yang telah dibahas sebelumnya. Suhaimi dan Permatasari (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif menekankan kerja kelompok, pembagian tanggung jawab, serta interaksi antarmurid. Sementara itu, Hasana dan Hariadi (2022) menyatakan bahwa kolaborasi dilakukan melalui kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang sama dan dapat meningkatkan pemahaman murid. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan berkolaborasi kelas eksperimen sebesar 84,84, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 73,72, dengan simpangan baku yang lebih rendah pada kelas eksperimen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur pembelajaran *Collaborative Learning* memberikan ruang yang lebih terarah bagi murid untuk bekerja sama, bertanggung jawab, menghargai pendapat, dan berbagi peran dalam menyelesaikan tugas.

Meskipun kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi juga mengalami peningkatan kemampuan menulis secara signifikan, peningkatannya lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Kondisi ini menunjukkan bahwa diskusi tetap dapat mendukung proses pembelajaran, tetapi *Collaborative Learning* memberikan struktur interaksi yang lebih sistematis melalui pembagian tugas, tanggung jawab, pertukaran gagasan, dan umpan balik. Temuan tersebut sejalan dengan Wibowo dan Pardede (2019) yang menjelaskan bahwa sintaks *Collaborative Learning* meliputi pembentukan kelompok, pemberian tugas, pembagian peran, diskusi, kerja sama, presentasi, dan evaluasi. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat *review of theory* bahwa keunggulan *Collaborative Learning* tidak hanya terletak pada kegiatan belajar secara berkelompok, tetapi pada proses kolaborasi yang terstruktur sehingga murid terlibat aktif dalam membangun pengetahuan dan menyelesaikan tugas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa *Collaborative Learning* relevan dengan landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian, khususnya teori mengenai pembelajaran kolaboratif, keterampilan menulis, diksi, dan kemampuan berkolaborasi. Model tersebut memungkinkan keterampilan akademik dan sosial berkembang secara bersamaan. Dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, murid tidak hanya belajar menghasilkan tulisan, tetapi juga belajar memilih kata secara tepat, mengembangkan gagasan, memberikan dan menerima masukan, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan bahwa *Collaborative Learning* efektif secara statistik, tetapi juga memberikan dukungan empiris terhadap teori bahwa pembelajaran yang berorientasi pada interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar murid.

CONCLUSION.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *Collaborative Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi diksi dan kemampuan berkolaborasi murid Fase D kelas VII SMP YAMISA Soreang. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan menulis yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol serta adanya perbedaan peningkatan yang signifikan berdasarkan hasil *Independent Samples t-Test* dan *Gain Score*. Selain itu, kemampuan berkolaborasi murid pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini sejalan dengan kajian teori yang menjelaskan bahwa *Collaborative Learning* menekankan kerja sama, pertukaran ide, pembagian tanggung jawab, diskusi, dan interaksi antarmurid dalam membangun

pemahaman secara bersama.

Dengan demikian, penerapan *Collaborative Learning* dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan akademik dan sosial secara bersamaan. Dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi, kegiatan kolaboratif membantu murid mengembangkan ide, memilih diksi yang sesuai, memberikan masukan, serta memperbaiki tulisan melalui kerja sama. Oleh karena itu, model *Collaborative Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi berorientasi diksi sekaligus kemampuan berkolaborasi murid.

REFERENCES

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Andyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14.
- Anwar, F., Faruza, S., & Gusmaneli. (2024). Strategi pembelajaran *Collaborative Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dan komunikasi dalam pembelajaran PAI. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 165–175.
- Arvelia, I. W., & Zuliyanti. (2024). Pengembangan buku pengayaan digital pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang bermuatan dimensi kebhinekaan global bagi peserta didik SMP. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(2), 194–205.
- Cahyani, M. N., Nurjaya, I. G., & Sudiana, I. N. (2024). Analisis struktur cerita fantasi dalam kanal “Riri Cerita Anak Interaktif” dan relevansinya dengan pembelajaran menulis teks cerita fantasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(2), 258–269.
- Ginting, V. Y. Y. B., Wisudariani, N. M. R., & Darmayanti, I. A. M. (2024). Penggunaan YouTube “Indonesian Fairy Tales” untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(4).
- Gustina, Y. A. (2022). Penerapan model *Collaborative Learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dan dampaknya terhadap peningkatan berpikir kritis pada siswa kelas VIII SMPN 5 Cianjur tahun pelajaran 2017–2018. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 69–90.
- Guswita, R. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Collaborative Learning*: Studi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(1), 58–67.
- Hanifah, D. N. R. (2024). *Pengaruh penerapan metode digital storytelling dan penguasaan diksi terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP di Kabupaten Banyumas* [Tesis, Universitas Sebelas Maret].

- Hasanah, A., & Haryadi, H. (2022). Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pendidikan abad 21 dalam menghadapi era Society 5.0. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 266–285.
- Indrawan, R., & Yaniawarti, R. P. (2016). *Metodologi penelitian*.
- Hidayati, P. P., & Dastiani, R. (2025). Optimalisasi penulisan cerpen berbasis diksi dengan tema Profil Pelajar Pancasila melalui *Project Based Learning* dengan metode kunjung karya dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif di Fase F. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 367–372.
- Hidayati, R. P. P., & Nugraha, A. S. (2023). Peningkatan kemampuan menulis teks cerpen berorientasi krisis (komplikasi) dengan model *Problem Based Learning*. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 218–229.
- Indrawan R & Yaniawarti RP (2016) "*Metodologi Penelitian*" Bandung: Refika Aditama
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D SMP/MTs pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Lestari, F. N., Septyanti, E., & Zulhafizh. (2023). Korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Kartika Pekanbaru. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(1), 1–9.
- Mahdar, M., Amalia, Y. T. T., & Rosi, R. 2018. Analisis Struktur Diksi pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 645–650.
- Maryani, N. P. S., Sukanadi, N. L., & Putra, I. K. W. (2024). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansemal tahun ajaran 2023/2024. *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 71–85.
- Mongkau, J. G., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Memperkuat keterampilan abad 21 untuk generasi emas. *Journal on Education*, 6(4), 22018–22030.
- Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, 14(14), 8–21.
- Mukhera, W. T., Chandra, C., & Kharisma, I. 2025. Analisis Kemampuan Memahami Makna Konotasi dan Denotasi pada Siswa. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 3(2), 86–95.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 4(1), 59–75.

- Purba, T., Sinaga, S. H., & Simanjuntak, B. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Dolok Sanggul tahun pembelajaran 2021/2022. *Jurnal Bindosta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Sugilestari, T. (2024). Problematika menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Ngamprah. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 3(1).
- Sitepu, S. (2024). *Pengaruh model Collaborative Learning dengan teknik Jumping Task terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 101740 Tanjung Selamat tahun ajaran 2023/2024* [Skripsi, Universitas Quality].
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhaimi, I., & Permatasari, F. (2021). Model pembelajaran abad 21 dan pembelajaran menulis kolaborasi. *Jurnal Koulutus*, 4(2), 211–223.
- Syamsuddin, A. R., & Damaianti, V. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tripramesti, N. N. D., Indriani, N. M. S., & Tantri, A. A. S. (2024). Struktur dan kaidah kebahasaan cerita rakyat pada kanal “Kejarcita” serta relevansinya terhadap pembelajaran menulis teks cerita fantasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1).
- Utami, A. W., Ariesta, R., & Arifin, M. (2024). Implementasi capaian pembelajaran menulis pada Fase D dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 8(1), 1–10.
- Wahyuningrum, P. M. E. (2022). Analisis Penerapan Collaborative Learning dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 4(4), 2029–2035.
- Wahyuni, M., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran *Collaborative Learning* Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning terhadap Keaktifan Siswa dalam Belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Wulandari, K., Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2019). Penggunaan diksi dalam cerita fantasi siswa SMP Negeri 12 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(11).
- Yahya, Y., Yulistio, D., & Arifin, M. (2018). Kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 350–355.

Yusuf, A. M. (2018). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*.

Kencana.

Zahrina, L. N., & Qomariyah, U. (2018). Peningkatan keterampilan menulis teks cerita fantasi melalui strategi *Joyfull Learning* untuk siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 64–71.